

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu aspek yang penting dalam laju kembangnya peradaban. Manusia selalu berjalan menuju arah perubahan dan perkembangan selaras dengan berkembangnya pendidikan. Boleh dikatakan bahwa perkembangan peradaban hari ini buah dari berkembangnya pendidikan. Demikian pentingnya pendidikan ini menjadi suatu kebutuhan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan duniawi. Setiap dimensi kehidupan manusia hari ini ditopang oleh keberhasilan ilmu pengetahuan, baik teknologi, kesehatan, sosial, ekonomi dan politik.

Perkembangan itulah yang demikian menjadi pendorong lahirnya kebahagiaan dunia tersebut. Namun manusia sejatinya tidak hanya mengejar kebahagiaan dunia saja. Terdapat aspek yang lebih jauh dari itu. Bahkan di dalam ajaran agama Islam, pendidikan merupakan proses menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (*ukhrowi*). Pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk pribadi, keluarga dan masyarakat yang sempurna. Artinya, masyarakat tersebut sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Maka dari itu, pendidikan Islam adalah proses sadar dalam pembentukan pribadi, keluarga dan masyarakat yang islami (Mahmud, 2011).

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir didefinisikan sebagai bimbingan. Pendefinisian tersebut didasarkan kepada manusia sebagai makhluk yang nisbi atau banyak keterbatasan. Sehingga, dalam pendidikan Islam seseorang berusaha untuk memberi pengetahuan dan mengarahkan. Adapun aspek-aspek yang dibimbing adalah aspek jasmani, rohani serta akal manusia (Arifin, 2010). Ketiganya menjadi aspek proses yang ditempuh hingga akhir hayat untuk mencapai tingkatan manusia yang sempurna (*inasan kamil*).

Pendidikan agama Islam bukan hanya membentuk manusia yang taat kepada Tuhan semata. Pendidikan agama Islam juga diharapkan dapat membina manusia yang mampu menyeimbangkan hubungan baiknya dengan sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadikan seseorang yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan agamanya serta selalu menghayati, mengamalkan dan mensyiarkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan sang Pencipta dalam dimensi transendental maupun yang diciptakan pada dimensi sosial (Daradjat, 2010).

Namun nyatanya terdapat berbagai persoalan yang dapat kita temukan dalam dunia sosial hari ini. Satu diantaranya adalah masalah yang berkaitan dengan kedamaian dan

harmonisasi dalam kehidupan sosial kemanusiaan. Beberapa diantaranya akan dibahas dalam latar belakang ini. *Pertama*, adalah aksi terorisme. Beberapa aksi terorisme yang terjadi di dunia dan di Indonesia biasanya dilakukan oleh mereka yang mengaku beragama Islam dan mengklaim hal tersebut sebagai perwujudan dari jihad fisabilillah. Seperti peristiwa yang terjadi pada 11 September 2001 lalu yang sempat menggemparkan publik dunia. Setelah peristiwa tersebut, muncul kecenderungan yang mereduksi pengertian terorisme seolah identik dengan agama Islam. *Kedua*, konflik kemanusiaan yang terjadi karena perbedaan. Apabila hal ini dianalisis, di Indonesia sempat terjadi berbagai konflik. Indonesia sebagai Negara yang majemuk, beragam perbedaan ras, suku, agama dan bahasa memang rentan terjadi konflik. Faktor kecil saja bisa menyulut konflik terjadi. Seperti yang sempat terjadi di Sintang pada tahun 2021 lalu.

Padahal pandangan Islam sendiri sangat bertolak belakang terhadap tindak kekerasan, konflik dan perbuatan merendahkan derajat kemanusiaan lainnya. Disini perlu adanya peran pemuka dan tokoh-tokoh agama untuk membangun keharmonisan sesama umat beragama. Terkadang kita keliru antara fundamental dalam menjalankan syariat agama dengan tindakan radikalisme. Dalam bahasa arab, radikalisme sendiri ialah syiddah atau attanatu”, artinya keras, eksklusif, berpikiran sempit, rigid, serta memonopoli kebenaran (Said dan Rauf, 2015). Fundamentalis dalam Islam atau muslim fundamental dianjurkan dalam menjalankan syariat agama. Namun, radikalisme akan bertentangan dengan ajaran agama Islam, dimana Islam sendiri menganjurkan bagi pemeluknya untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang latar belakang suku bangsa dan agama.

Dalam konsep agama Islam, dikenal dengan moderasi beragama. Sejumlah tokoh pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia sempat membahas terkait moderasi beragama. Satu diantaranya, yakni Nurcholish Madjid atau yang akrab disapa Cak Nur. Cak Nur merupakan tokoh pembaharuan pemikiran Islam yang terkenal di Indonesia. Cak Nur semenjak muda sudah dikenal dengan karya-karya intelektualnya. Banyak yang menjulukinya sebagai Natsir Muda. Bahkan Cak Nur banyak dimintai pendapatnya oleh pejabat publik, termasuk oleh Soeharto. Selain cendikiawan muslim, Cak Nur juga dikenal sebagai negarawan. Ia pernah terlibat dalam memberikan pertimbangan reformasi kepada Presiden Soeharto.

Kebebasan beragama merupakan satu dari sekian banyak topik keislaman yang diangkat Cak Nur. Menurutnya kebebasan beragama ini sudah dijamin oleh Islam. Bahkan al-Quran sendiri mengajarkan bagaimana kemajmukan dalam agama (*religion plurality*). Sekalipun setiap agama memiliki klaim kebenaran masing-masing, namun setiap agama diberi

kebebasan untuk hidup (Madjid, 1998). Tokoh Cak Nur ini pun mendorong peneliti untuk mengangkat topik pembahasan mengenai moderasi beragama.

Memang pada dasarnya Islam dengan Pancasila tidak terdapat pertentangan. Namun dengan corak multicultural yang ada di Indonesia sangat rentan terjadinya sentimentil dan perpecahan. Lebih tepatnya kerap dijumpai disharmoni dalam praktek budaya di Indonesia. Perlu adanya suatu platform pemikiran dan pemahaman yang mengusung nilai-nilai multikultural demi terlaksananya moderasi di tanah air (Wahyudin, 2021). Hal ini dikarenakan alasan tadi, Indonesia yang multikultural akan sangat rentan terjadi pertentangan, dinamika dan juga perpecahan.

Sikap terbuka antar agama menjadikan harapan untuk menemukan titik persamaan atau pemersatunya. Karena mulanya setiap agama berpegang pada prinsip yang sama, yakni berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Kerukunan umat beragama tersebut akan dikuatkan oleh titik persinggungan pemersatunya atau *common platform/kalimatun sawa*. Moderasi beragama ini baiknya diinternalisasikan dalam dunia pendidikan agar membentuk pribadi yang bersikap terbuka dengan perbedaan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan merupakan suatu wadah untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi seorang individu. Melalui pendidikan seorang individu disiapkan untuk dapat menjalani kehidupan bermasyarakat di masa mendatang. Sehingga pendidikan ini akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Singkatnya pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu alat untuk mengontrol masyarakat. Adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini diharapkan mampu membentuk masyarakat yang rukun dan harmonis di tengah-tengah multikultural.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mencoba mengangkat nilai nilai moderasi beragama perspektif Nurcholish Majdid dalam Pendidikan Agama Islam. Asumsi dasar yang diangkat adalah dengan harapan nilai nilai moderasi beragama ini dapat membentuk masyarakat yang harmonis ditengah perbedaan dan kemajmukan melalui pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambawah kebutuhan literatur dalam dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang penelitian yang telah disampaikan di muka, maka penulis merumuskan masalah, yaitu:

1. Apa yang di Maksud Moderasi Beragama?
2. Apa saja Nilai Nilai Dari moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid?

3. Bagaimana penerapan Nilai Nilai moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang disampaikan di muka, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengertian Moderasi Beragama
2. Nilai Nilai Dari moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid
3. Penerapan Nilai Nilai moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid dalam pendidikan Islam

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi ke dalam dua bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi tambahan literatur keislama dan pemikiran untuk bahan referensi dalam penelitian yang berkaitan selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk penerapan dan pelaksanaan pendidikan Islam.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pegangan bagi para pendidik, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam suatu penelitian dapat membantu untuk mempermudah memahami beberapa kata operasional yang dipakai dalam penelitian. Adapun kata-kata operasional yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana dijabarkan berikut ini:

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu konsep kerukunan beragama yang biasanya dikembangkan ditengah masyarakat majemuk seperti di Indonesia. Perpecahan dan konflik akan mudah terjadi dan tersulut ditengah masyarakat majemuk. Maka dalam kondisi

keberagaman dan keberagamaan, moderasi beragama hadir sebagai usaha menekan adanya ketegangan tersebut.

Istilah moderasi beragama ini dapat kita telusuri terlebih dahulu pengertiannya menurut etimologi. Secara etimologi, moderasi beragama memiliki kaitan dengan beberapa istilah dalam bahasa lain, seperti *moderation* dalam bahasa Inggris yang artinya sedang, sikap menengah dan penengah. Istilah moderasi beragama dalam bahasa Indonesia sendiri dapat diartikan sebagai “pengurangan kekerasan” atau “pengurangan keekstreman” (Kemdikbud, 2016). Secara etimologi ini, moderasi beragama berarti sikap menengah atau pengurangan kekerasan dalam menyikapi keberagaman dalam keberagamaan. Moderasi beragama ini sebagai konsep yang memang terlahir dari agama-agama terbuka atau inklusif seperti Islam. Nurcholish Madjid menyebutnya sebagai ajaran dari agama yang *hanief*. Islam melalui wahyu Tuhan yakni al-Quran, mengajarkan bagaimana kemajmukan dalam agama (*religion plurality*) (Madjid, 1994). Jadi dapat kita simpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap terbuka umat beragama untuk menekan adanya ketegangan dan kekerasan.

Moderasi beragama ini banyak berkembang di negara bercorak multikultural seperti di Indonesia. Apabila ditelusuri lebih dalam Indonesia memang terkenal sebagai negara yang kaya akan keragamannya. Multikultural secara bahasa dapat diartikan sebagai keragaman budaya. Sebagaimana dilihat dari kamus besar bahasa Indonesia, multikultural merupakan dua penggalan kata, yakni multi berarti ragam dan kultural yang berarti kebudayaan (Tim Penyusun, 2016). Sedangkan secara istilah dapat diartikan moderasi beragama sebagai sikap dari masyarakat yang memiliki corak kebudayaan yang beragam. Menurut Muzhar, multikulturalisme merupakan sudut pandang masyarakat yang memiliki keragaman etnis, budaya, agama dan struktur masyarakatnya (Daris, 2017). Masyarakat multikulturalisme ini terbentuk secara alamiah karena beberapa faktor tertentu. Multikultural terbentuk karena adanya pertemuan budaya masyarakat di suatu tempat. Perbedaan budaya tersebut lahir secara alamiah dari beberapa individu, suku atau kelompok masyarakat yang menyatu di suatu daerah (Agus, 2019). Indonesia multikultural dalam berbagai aspek, baik aspek primordial (suku, bahasa dan kedaerahan), aspek kepercayaan baik agama-agama ataupun penghayat kepercayaan lainnya dan juga dalam aspek *local wisdom*.

Kementerian Agama RI (Kemenag) turut menggaungkan dan menyebarkan narasi-narasi moderasi beragama. Berdasarkan naskah yang disusun Kemenag, moderasi beragama itu merupakan sikap dari penganut agama yang dapat memposisikan pengamalan agama sendiri (eksklusif) dengan saling menghormati kepada pengamalan ibadah orang lain termasuk dengan

yang berbeda agama (Tim Penyusun Kemenag RI, 2019). Namun bukan berarti moderasi beragama tersebut tanpa adanya batasan. Terdapat beberapa batasan berupa indikator yang disesuaikan dengan ditinjau dari berbagai aspek, yakni teks kitab suci, hadits dan pengajaran agama lainnya, konstitusi atau hukum negara, musyawarah atau kesepakatan sosial dan kearifan lokal.

2. Pemikiran Nurcholish Madjid

Moderasi beragama banyak terlahir dari berbagai tokoh muslim dunia seperti Hasan Bashri (110 H), Imam Syafii (204 H), Imam Abu Hasan al-Asyari (324 H), dan lain sebagainya. Generasi dari mulai tahun 1970 dari Indonesia juga mulai bermunculan dan menjadi tokoh pemikiran plural yang mendunia. Beberapa diantaranya yakni, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan Buya Safi'i Ma'arif.

Pemikiran moderasi beragama yang akan diambil pada penelitian ini dibatasi dan konsen membahas pemikiran dari Nurcholish Madjid atau yang akrab disapa Cak Nur. Beliau terkenal konsen dalam pengkajian pemikiran keislaman dan keindonesiaan, pluralisme dan pemikiran Islam inklusif lainnya. Menurut Cak Nur, Islam merupakan agama yang *hanief* sesuai dengan *fitrah* kemanusiaan. Cak Nur sendiri menganggap sikap yang terbuka menekan segala macam ketegangan antar perbedaan adalah pandangan Islam yang sejati (Madjid, 1994). Tak heran apabila Cak Nur dianggap sebagai pembaharu pemikiran Islam. Terbukti dari berbagai karyanya seperti Islam Keindonesiaan Kemodernan, Islam Doktrin dan Peradaban, Islam Agama Kemanusiaan, dan masih banyak lagi.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan hal penting yang tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan upaya membentuk individu menuju perkembangan dan masa depannya untuk hidup di tengah masyarakat. Pendidikan jika dilihat dari sudut pandang kosmologis merupakan transfer nilai dan transformasi tingkah laku manusia sesuai dengan hubungannya dengan alam dan lingkungan sosialnya (Kristiawan, 2016). Maka pendidikan tidak bisa dilepaskan dari dimensi sosialnya. Sementara apabila masyarakat yang bercorak keagamaan kuat menjadi konsekuensi logis menghadirkan pendidikan berbasis agama. Hal ini sebagai perwujudan dan kesadarannya dalam berTuhan. Sepertihalnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hadir sebagai pendidikan yang mempertimbangkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan lingkungan sosialnya. Pendidikan Agama Islam sejatinya adalah upaya menanamkan nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah SWT (Hisyam & Alaika, 2019). Nilai-

nilai ketaqwaan kepada Allah tersebut sudah sekaligus mengafirmasi hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sosialnya. Pendidikan agama Islam turut berperan penting dalam mewujudkan masyarakat yang rukun dan damai. Moderasi beragama haruslah ditanamkan dalam pendidikan agama Islam sebagai upaya membentuk masyarakat yang rukun tersebut. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat membentuk *ukhuwah islamiyah* dalam arti lebih luas yakni mencetak individu yang saleh secara kepribadian dan saleh secara sosial.

F. Kerangka Berpikir

Masyarakat dengan corak keberagaman akan rentan terjadi ketegangan dan konflik. Termasuk dengan corak keberagaman masyarakat Indonesia. Kasus perpecahan antar etnis di Indonesia sempat terjadi pada tahun 2001 di Kalimantan. Peristiwa tersebut dikenal dengan peristiwa Sampit, yakni tragedi bentrokan antar etnis yang terjadi meluas di Kalimantan sampai ke ibu kota Palangkaraya. Bentrokan antar etnis tersebut menjadi konflik yang mengakar dan meluas, karena menyangkut isu primordial. Jappy Pellokila menerangkan isu primordial akan sulit ditangani. Karena isu primordial bersifat sangat emosional bagi individu untuk turut terlibat. Karena menyangkut kesadaran tiap individu sebagai entitas primordial yang sama untuk turut terlibat (Pellokila, 2000).

Permasalahan-permasalahan sosial yang timbul karena isu keberagaman dan kemajmukan akhir-akhir ini kembali mencuat. Indonesia sebagai Negara yang kaya akan keragaman ras, suku dan agama rentan akan terjadinya konflik. Seperti disebutkan pada latar belakang masalah, konflik di masyarakat kembali terjadi di tahun 2021 melalui peristiwa pengerusakan rumah ibadat di Sintang. Hal ini tentunya menjadi problem dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerentanan konflik dan ketegangan di masyarakat yang beraneka ragam merupakan tantangan tersendiri. Ketegangan dan konflik dapat sewaktu-waktu timbul karena dipicu oleh berbagai hal. Perbedaan identitas budaya memang menjadikan rentan adanya perselisihan yang melahirkan ketegangan dan konflik. Masyarakat dengan corak keragaman identitas sosial budayanya memiliki kerentanan mengalami ketegangan dan konflik. Perbedaan suku dan kelompok akan membentuk batasan berupa prasangka dan stratifikasi sosial. Hal ini yang menjadi faktor memungkinkan adanya ketegangan dan konflik. Stratifikasi sosial tersebut akan membentuk perbedaan kekuasaan (*power*), gengsi (*prestige*) dan marwah (*previlage*) (Liliwery, 2005).

Padahal perbedaan dan keragaman adalah rahmat dari Tuhan. Karena keragaman adalah peristiwa alami pertemuan berbagai perbedaan di suatu tempat, setiap individu dan kelompok

bertemu membawa perilaku dan budayanya masing-masing membentuk cara yang khas dalam menjalani hidupnya (Akhmadi, 2019). Dengan demikian penting adanya pembentukan kerukunan antar masyarakat yang beragam dalam keberagamaan. Sedangkan kerukunan beragama tersebut bagi negara yang pluralis dan multiagama merupakan unsur penting dalam terciptanya persaudaraan dan persaudaraan bangsa (Umar & Arif, 2019).

Pendidikan menjadi bagian penting dalam pengendalian dan mewujudkan kerukunan di masyarakat. Moderasi beragama merupakan satu diantaranya nilai-nilai keislaman yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan. Hal ini diharapkan dapat membentuk masyarakat yang rukun dalam keberagaman. Nilai ini diinternalisasikan dalam pendidikan Islam dengan harapan dapat membentuk sikap terbuka dengan perbedaan bagi para peserta didik. Selain diinternalisasikan dalam pendidikan formal juga dapat diinternalisasikan di pendidikan nonformal seperti lingkungan masyarakat dan di dalam keluarga. Sebab pendidikan Islam bukan hanya berlaku di lembaga pendidikan formal saja. Bahkan keluarga menjadi ruang pendidikan pertama bagi anak untuk membentuk sikap dan karakternya. Peran dan tanggungjawab keluarga tersebut dibebankan kepada orang tua (Tafsir, 1994). Konsep moderasi beragama yang digaungkan hanya akan menjadi *platform* saja. Apabila ingin berwujud menjadi kesadaran sosial masyarakat, moderasi beragama harus diinternalisasi dalam pendidikan baik pendidikan formal, nonformal dan pendidikan dalam keluarga.

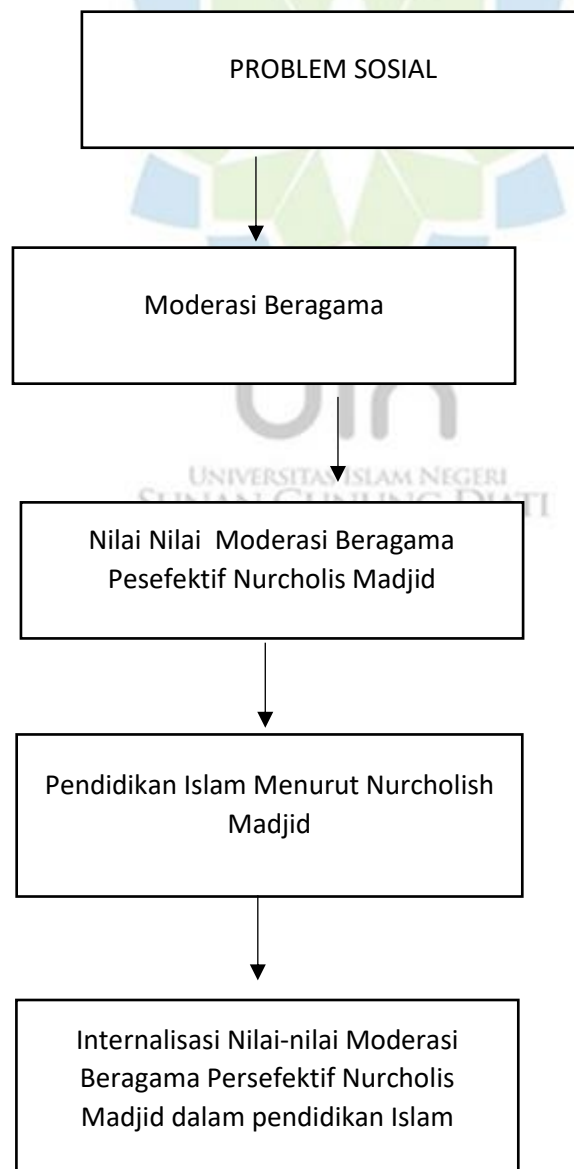
Jadi, kerangka berfikir pada penelitian ini berangkat dari problem sosial yang berhubungan dengan isu keberagaman dan keberagamaan di Indonesia kemudian antitesanya adalah konsep moderasi agama. Kemudian moderasi beragama sebagai nilai diinternalisasikan pada pendidikan Islam. Penelitian ini mencoba mencari tahu bagaimana moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid, penerapannya dalam pendidikan Islam serta relevansi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran dari Nurcholish Madjid sendiri dipilih karena beberapa alasan. *Pertama*, dikarenakan pemikiran Nurcholish Madjid sudah terkenal konsep dalam kajian keislaman dan keindonesiaan. Nurcholish Madjid memiliki fokus kajian isu keislaman dan keindonesiaan pada masa tahun 1960 hingga menjelang tahun 2000. Maka tak heran jika Moh Shofan menyebut Nurcholish madjid selain dari pembaharu pemikiran adalah sebagai seorang enslikopedis. *Kedua*, telah banyak karya Nurcholish Madjid yang menjadi karya monumental bagi kemajmukan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari buku karya-karya Nurcholish madjid. *Ketiga*, pemikiran Nurcholish Madjid memiliki kekhasan Islam di Indonesia.

Secara sederhana, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai kerangka konsep moderasi beragama dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Moderasi

beragama yang diangkat dalam penelitian ini adalah pemikiran Nurcholish Madjid. Adapun kerangka konsep moderasi beragama dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam bagan 1.1 berikut ini:

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir



G. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah terlebih dahulu, terdapat beberapa penelitian yang serupa. Beberapa penelitian diantaranya menunjang sebagai bahan dan literatur tambahan untuk penelitian ini. Selain untuk penunjang bahan literatur, penelitian terdahulu ini dapat dijadikan kaca perbandingan untuk membuat penelitian ini. Singkatnya, penelitian ini memiliki perbandingan penelitian terdahulu dan dapat menemukan sisi pembaharuan dalam membuat penelitian yang serupa. Beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Agus Akhmadi pada tahun 2019. Penelitian tersebut berjudul *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi poin penting dalam mewujudkan kerukunan masyarakat di Indonesia. Mengingat Indonesia yang merupakan negara majemuk ragam ras, agama, suku dan budaya menjadi rentan akan adanya konflik. Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejawantahkan esensi dari ajaran Islam (Agus, 2019). Esensi tersebut tidak hanya mementingkan hubungannya kepada Tuhan saja, melainkan hubungannya dengan seluruh manusia. Penelitian dari Agus Akhmadi ini merupakan pengamatan pada suatu kelompok masyarakat perumahan yang terdiri dari berbagai kelompok agama yang beragam. Konsep moderasi yang dipakai lebih umum tidak dikhususkan hanya pada satu pemikiran tokoh saja. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus hanya pada satu pemikiran tokoh saja, yakni Nurcholish Madjid. Selain itu, penelitian Agus Akhmadi dengan penelitian ini memiliki perbedaan dalam metodologi penelitiannya. Penelitian yang disusun ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi *library research*.
2. Kemudian jurnal dari Made Saihu dari Institut PTIQ Jakarta yang terbit tahun 2021 di Jurnal Andragogi. Jurnal Made Saihu tersebut mengangkat judul *Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid*. Penelitiannya fokus membahas kajian terminologi Islam *Wasathiyah* menurut Nurcholis Madjid dan

relevansinya dengan Surat Al-Baqarah ayat 143. Islam *wasathiyah* perspektif Cak Nur merupakan Islam yang universal, Islam yang terbuka baik antar umat ataupun intra umat (Made, 2021).

Penelitian dari Made Saihu ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam menggunakan pemikiran Nurcholish Madjid. Hanya saja memiliki perbedaan dari relevansinya. Penelitian dari Made Saihu ini membahas pemikiran Cak Nur dan relevansinya pada Q.S al-Baqarah ayat 143. Sedangkan penelitian ini membahas moderasi beragama perspektif Cak Nur dalam pendidikan agama Islam.

3. Jurnal penelitian dari Anja Kusuma Atmaja tahun 2020 dengan judul *Pluralisme Nurcholish Madjid dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer*. Pada jurnal ini, konsep moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid terdapat pada gagasan mengenai pluralisme. Gagasan pluralisme ini mengandung unsur keterbukaan terhadap ajaran agama Islam untuk dijadikan konten dakwah kontemporer (Anja, 2020). Menurut penelitian dari Anja ini terdapat berbagai problem dakwah kontemporer seperti, isu syara dan dakwah yang cenderung membuat kegaduhan atau memecah belah kerukunan. Konsep moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid tentunya menjadi obat atau antitesa dari problem dakwah kontemporer tersebut.

Penelitian dari Anja ini membahas secara fokus mengenai moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid. Kemudian ditelusuri secara mendalam relevansinya dengan problem dakwah kontemporer. Tentunya ini memiliki lokus yang berbeda dengan penelitian yang tengah disusun ini. Dimana pemikiran Nurcholish Madjid mengenai moderasi beragama kemudian ditelusuri dalam pendidikan agama Islam.

4. Jurnal penelitian dari Bahrur Rosi yang berjudul "*Kalimatunsawa sebagai Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid*". Penelitian tersebut membedah pemikiran Nurcholish Madjid dalam kajian teologi inklusif. Menurut Nurcholish Madjid setiap agama samawi pada dasarnya merupakan kepasrahan kepada Tuhan. Islam dalam hal ini merupakan kepasrahan kepada Allah SWT beserta ajaran Islam dan Muhammad SAW sebagai pembawa berita. Persamaan nilai inilah yang mendasari sikap universalisme antar agama yang kemudian berbuah menjadi pwerujudan toleransi dan saling menghargai perbedaan. Teologi Islam inklusif menekankan adanya persamaan kebenaran dalam setiap agama yang dimaksudkan dengan kepasrahan terhadap Tuhan tersebut. Teologi inklusif berpegang pada nilai dasarnya dan tidak terjebak dengan simbol-simbol keagamaan. Sehingga persamaan dan toleransi antar agama dapat

dibangun. Terlebih di Indonesia kita memiliki tambahan *kalimatun sawa*, yakni Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara.

Penelitian dari Bahrur Rosi memiliki perbedaan kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengangkat pemikiran dari tokoh Nurcholish Madjid. Namun penelitian Bahrur Rosi lebih fokus pada teologi inklusif. Berbeda dengan penelitian ini yang mengangkat tema moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid. Selain itu, penelitian ini mengaitkan pemikiran Nurcholish Madjid dalam kajian moderasi beragama dengan pendidikan agama Islam.

5. Jurnal Penelitian dari Sulbi tahun 2020 yang berjudul Agama dan Politik dalam Pandangan Nurcholish Madjid. Penelitian ini mencoba mengungkap kaitan agama dan politik ditengah mencuatnya isu-isu simbolik agama dan dinamika politik identitas. Sulbi mengungkap pandangan Nurcholish Madjid mengenai Islam sebagai *rahmatan lil alamiin*. Artinya, Islam sebagai ajaran pembawa rahmat, tak terkecuali pada dimensi sosial politik (Sulbi, 2020). Islam dan pancasila sebagai *kalimatun sawa* menjadi dua penyeimbang keharmonisan masyarakat. Islam sebagai pembimbing moralitas manusia dan Pancasila sebagai fakta sosial politik.

Penelitian yang disusun ini memiliki perbedaan dengan penelitian dari Sulbi tersebut. Dimana penelitian ini menelusuri moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian sebelumnya dari Sulbi lebih memfokuskan penelusuran pemikiran Nurcholish Madjid mengenai agama dan politik.

Penelitian ini mengandung berbagai perbedaan atau pembaharuan dari penelitian yang relevan sebelumnya. Terdapat dua perbedaan atau pembaharuan yang paling mencolok dalam penelitian ini. *Pertama*, konsep moderasi beragama yang diangkat difokuskan pada pemikiran dari tokoh Nurcholish Madjid saja. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini seperti karya Agus Akhmadi mengangkat moderasi beragama namun tidak dikhususkan pada satu tokoh pemikiran moderasi beragama. Melainkan mengangkat moderasi beragama secara umum. Penelitian Agus Akhmadi tersebut pun mengaitkan konsep moderasi beragama dengan kondisi objektif masyarakat Indonesia yang multikultural. *Kedua*, lokus yang diangkat tidak menelusuri pandangan Nurcholish Madjid dalam kaitan kandungan ayat, dakwah Islam dan kandungan ayat seperti pada penelitian sebelumnya. Melainkan lebih diarahkan kepada bidang pendidikan, yakni dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian terdahulu seperti dari Made Saihu, Anja Kusuma dan Sulbi sekalipun mengangkat term pemikiran Nurcholish Madjid dalam moderasi beragama, namun tidak ada satupun yang mengaitkan dengan relevansi

pendidikan agama Islam. Sementara, penelitian ini memiliki lokus moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid dalam pendidikan agama Islam.

